

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Allah menciptakan manusia dalam bentuk dua sifat yaitu sifat individu dan sifat sosial, tidak terkecuali pada dunia anak-anak. Sifat individu seorang cenderung untuk memenuhi dirinya sendiri, sedangkan untuk sifat sosial manusia memerlukan bantuan orang lain dalam setiap bentuk aktifitasnya.

Manusia dibekali Allah dengan hati, akal, dan jasmani. Ketiga unsur tersebut harus dicukupi kebutuhannya agar menjadi manusia yang sempurna yaitu insan kamil. Hati membutuhkan siraman rohani melalui membaca kitab suci (al-Qur'an) menuntut ilmu agama, taklim, pengajian dan lainnya. Kebutuhan akal harus kita penuhi dengan belajar ilmu dunia semisal ilmu hukum, ilmu alam, ilmu sosial dan lain sebagainya. Sedangkan jasmani membutuhkan makan, minum yang berfungsi untuk menopang atau memperkokoh tubuh kita untuk beribadah, belajar dan bekerja.<sup>1</sup>

Pada diri anak juga terdapat unsur-unsur yang sama seperti halnya orang dewasa, ketiga unsur tersebut juga harus dipenuhi. Unsur yang perlu dikembangkan pada anak salah satunya adalah pendidikan, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan yang sifatnya umum yaitu melalui kegiatan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial bagi siswa sebagai anggota masyarakat termasuk segala sesuatu yang menyangkut seluruh kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu sosialisasi yang dilakukan siswa di sekolah akan nampak dari partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Sosialisasi di sekolah disertai pula dengan adanya hubungan interpersonal yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pembimbing dan siswa dengan

---

<sup>1</sup> Toyep Rantiono. 2016. *Kuliah Subuh*. PDM Magetan, Wakil Ketua PGRI Prov. Jawa Timur.

personil sekolah lainnya. Dalam hubungan interpersonal tersebut, siswa akan mengembangkan pula respon tertentu dalam bentuk perilaku. Selain itu, sekolah merupakan tempat yang berperan dalam membentuk perkembangan dan perubahan kelakuan seseorang serta mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik

Hubungan antara guru pendidikan Islam dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran diharapkan mampu berjalan sinergi, karena kedua-duanya merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan. Seorang pendidik tidak ada artinya tanpa adanya peserta didik dalam suatu pembelajaran, begitu juga sebaliknya seorang peserta didik tidak mampu mencapai tingkat kecerdasan dan kemampuan yang maksimal tanpa adanya guru yang membimbing dan mengarahkan.

Melihat fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang biasanya tenaga pengajarnya mempunyai latar belakang dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), bisa dimungkinkan dalam interaksi dengan peserta didik tidak begitu mengalami kendala yang berarti, karena dalam PLB kurikulum penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah dipelajari dalam pendidikannya. Tetapi berbeda bagi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang tenaga pengajarnya mayoritas bukan dari lulusan PLB banyak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Guru lulusan PAI sering merasa canggung dan merasa bingung dalam penyampaian pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa (SLB) dihadapkan dengan berbagai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus ini.

Menjadi masalah dan tantangan tersendiri bagi Guru PAI yang berlatar belakang bukan dari pendidikan khusus untuk melakukan komunikasi ataupun interaksi efektif dengan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai karakteristik sangat bervariasi dan berbeda dengan teman sebayanya. Guru dituntut untuk bisa kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak berkebutuhan khusus serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia sehingga anak berkebutuhan khusus bisa hidup seperti anak normal lainnya di masyarakat.

SLB Insan Istimewa ini yang membuat menarik untuk dilakukan penelitian, karena dalam proses pembelajaran interaksi edukatif guru dan peserta didik tidak berhenti di sekolah saja, melainkan adanya hubungan yang *intens* yaitu melalui pelayanan terapi dan menyediakan asrama bagi anak-anak yang kurang mampu serta anak yang rumahnya jauh.

Untuk mengkaji lebih jauh mengenai fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Pembentukan Sikap Percaya Diri dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Insan Istimewa Magetan.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk interaksi edukatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Insan Istimewa Magetan?

2. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap percaya diri anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di SLB Insan Istimewa Magetan?
3. Bagaimana faktor pembentuk sikap percaya diri ABK dalam proses pembelajaran PAI di SLB Insan Istimewa Magetan?
4. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di SLB Insan Istimewa Magetan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendiskripsikan bentuk interaksi edukatif pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Insan Istimewa Magetan.
2. Mendiskripsikan peran guru PAI dalam membentuk sikap percaya diri ABK dalam proses pembelajaran di SLB Insan Istimewa Magetan.
3. Pembentuk sikap percaya diri ABK dalam proses pembelajaran PAI di SLB Insan Istimewa Magetan.
4. Peran guru PAI dalam membentuk kemandirian ABK dalam proses pembelajaran PAI di SLB Insan Istimewa Magetan.

### **D. Penelitian Terdahulu**

Untuk menelaah penelitian yang akan dilaksanakan, maka penulis memerlukan referensi peneliti terdahulu diantaranya:

Jurnal ilmiah Diah Ekowati, dengan judul “*Affective Bibliotherapy* untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Anak *Slow Learner* di SD Inklusi”

Laquita dan Hipsky<sup>2</sup> menyatakan bahwa dengan bibliotherapy anak berkebutuhan khusus dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri dalam mencari pemecahan masalah yang lebih efektif. Penerapan bibliotherapy di sekolah inklusi juga dapat membantu anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya untuk saling memahami satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis aspek-aspek *self esteem* menunjukkan adanya perbedaan peningkatan aspek *self esteem* antara aspek *power* dengan ketiga aspek lainnya (aspek *significance*, *virtue* dan *competence*). Hal tersebut mungkin mengindikasikan bahwa *bibliotherapy* kurang efektif untuk meningkatkan aspek *power*.

Pada ketiga aspek *self esteem* (aspek *significance*, *virtue* dan *competence*) mempunyai kesamaan dalam hal, tinggi rendahnya *self esteem* dipengaruhi oleh sikap/pandangan seseorang. Aspek *significance* adalah perasaan adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima dari orang lain. *Significance* berhubungan dengan perasaan dicintai/mencintai dan dipedulikan/memperdulikan. Aspek ini dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan pandangan positif subyek terhadap lingkungan. Proses diskusi dan katarsis dalam *affective bibliotherapy* mempunyai peranan penting terhadap peningkatan aspek *significance*.

Pengubahan cara berfikir memang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi bagi anak *slow learner* hal tersebut lebih sulit dilakukan mengingat keterbatasan kognitif mereka. Anak *slow learner* seringkali kesulitan untuk menstransfer informasi yang diperoleh ke dalam bentuk perilaku dan

---

<sup>2</sup> Laquinta Anita and Hipsky Shellie. Practical bibliotherapy for the inclusive elementary classroom. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 34, No. 3, December 2006.

mereka memerlukan arahan dengan langkah-langkah yang lebih konkrit dari seorang guru, terapis maupun orangtua.

Jurnal Ilmiah Hary Priatna Sanusi, Jurnal Pendidikan Agama Islam *Ta'lim* Vol.11 No.2- 2013<sup>3</sup>, dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa *Religijs*”. Penulis menyatakan guru PAI dalam konteks pengembangan kompetensi siswa sangat bersentuhan dengan materi akhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mentransfer, membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai religious mempunyai tanggung jawab dalam membentuk akhlak mulia anak. Dalam hal ini guru PAI dapat mengembangkan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Menebarkan ucapan salam. Pada kegiatan ini guru dapat senantiasa mengucapkan salam kepada anak didiknya di sekolah. Mengucapkan salam ketika akan membuka dan menutup pelajaran dan menyapa guru lainnya.
2. Menjalankan sholat bersama di SLB. Sholat bersama dengan anak-anak didiknya, memberikan tauladan pada anak berjamaah serta shalat tepat waktu.
3. Pengajian dan baca tulis al-Qur'an. Pada kegiatan ini upaya guru PAI adalah tadarus al-Qur'an di sekolah dalam rangka menumbuhkan suasana religius.
4. Kegiatan praktek ibadah. Pada kegiatan ini guru PAI berupaya melaksanakan kegiatan praktek, misal praktek wudhu, shalat dll.

---

<sup>3</sup> Hary Priatna Sanusi. 2013. *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religijs*. Jurnal *Ta'lim* Vol.11 No.2

5. Kegiatan silaturahmi dikalangan siswa dan guru. Pada kegiatan ini guru berupaya untuk mengajak siswa untuk bersama-sama menjenguk siswa yang sakit, menjalin keakraban dengan anak didiknya dan guru lainnya serta menaruh sikap hormat kepada sesama dan menyayangi anak didiknya.

Jurnal ilmiah Rini Dwi Susanti Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Volume 2 Nomor 1: Januari-Juni 2014 dengan judul “Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Muhammad ‘Athiyah al-Abrosyi”.<sup>4</sup> Penulis banyak membahas tentang konsep Pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad ‘Athiyah al-abrosyi al-Abrosyi didasarkan pada al-Quran dan Hadits. Selain itu pemikirannya banyak juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam yang lain seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Zarnuji, Ibnu Khaldun, Ibnu Maskawaih, dan lain-lain.

Idealitas dalam konsep pendidikan Islam yang utama adalah membangun mental dan akhlak para peserta didik tanpa mengabaikan elemen-elemen pendukungnya. Konsep pemikiran pendidikannya mencakup berbagai hal yang meliputi pendidik, peserta didik, materi, kurikulum, metode, fasilitas pembelajaran dan lain-lain. Berkaitan dengan pembahasan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, ‘Athiyah memberikan pandangan bahwa dalam interaksi edukatif harus mengutamakan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik.

Keberhasilan seorang pendidik tidak lepas dari peranannya terlebih dalam proses pembelajaran. Posisinya tidak dapat digantikan oleh media apapun, bahkan

---

<sup>4</sup> Rini Dwi Susanti. 2014. *Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah atas Pemikiran Muhammad ‘Athiyah al-Abrosyi*. Volume 2 Nomor 1

komputer sekalipun. Karena pendidik merupakan media atau mediator yang paling utama. Sebagai pengajar pendidik berperan sebagai medium antara anak didik dengan pengetahuan. Pada sebuah lingkungan pendidikan, hal demikian merupakan sebuah dakwah yang bertujuan mengajak umat Islam berperilaku baik. Dalam dunia pendidikan, pendidik memiliki peran penting dalam menjadikan kepribadian anak dan sekaligus mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Jurnal Marta Anas, Endry Fatimaningsih. Pola Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang Cacat Mental (studi di SLB Dharma Bakti kelurahan Beringin Raya, Kec. Kemiling Kota Bandar Lampung).<sup>5</sup> Penelitian ini memfokuskan pada agen komunikasi antara guru dan anak didik, menurut teorinya respon anak didik tidak terlepas dari adanya komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat pada proses komunikasi.

Respon pola pendidikan dibagi menjadi kognitif, afektif dan konatif. Pada pola pendidikan respon ini apabila ada anak yang belum paham dan mengerti materi ajar maka guru harus memberikan jam tambahan untuk mengulang lagi materi hingga anak didik tersebut mengerti dan memahami materi ajar tersebut.

Membangun interaksi edukatif dalam pembelajaran adalah hal yang mutlak. Posisi pendidik dan peserta didik adalah mitra sejajar yang saling membutuhkan. Keduanya membangun sinergitas simbiosis mutualisme dalam rangka mensukseskan pembelajaran. Menurut pandangan 'Athiyah interaksi

---

<sup>5</sup> Marta Anas, Endry Fatimaningsih. *Pola Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang Cacat Mental (studi di SLB Dharma Bakti, kelurahan Beringin Raya, Kec. Kemiling Kota Bandar Lampung*. Jurnal Sosiologi, Vol.15 No.2 hal. 110-121

edukatif antara pendidik dan peserta didik harus dilandaskan pada prinsip-prinsip etika yang baik. Karena tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani. Aspek-aspek estetis menjadi landasan utama dalam pendidikan.

Interaksi edukatif merupakan hubungan komunikatif antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan akhir pada pendidikan, dan bersifat belajar, dilaksanakan dengan sengaja, disusun sedemikian rupa sebelum pembelajaran, seperti yang diperjelas beberapa tokoh:

Shuyadi dan Abu Achmadi menjelaskan tentang interaksi edukatif sebuah komunikasi antara dua arah antara guru dan peserta didik yang terencana yang bertujuan pada pendidikan.<sup>6</sup>

Seorang pendidik bertugas mengembangkan potensi peserta didik dari berbagai aspek baik mengembangkan rasa cipta karsa peserta didik sebagai cerminan tugas peserta didik.<sup>7</sup> Dengan demikian menerangkan bahwasanya pengajar PAI merupakan orang-orang terpilih yang tugasnya menanamkan nilai-nilai baik serta menjadi teladan pada setiap tingkah lakunya.

Sifat dan kepribadian seorang guru PAI harus menjadi teladan guru lainnya dan anak-anak didiknya, sifat tersebut tercermin dalam surah Al Furqon ayat 63 berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا



<sup>6</sup> Handayani Tutut. Interaksi Edukatif di Sekolah. *Jurnal: al-Riwayah*, volume 7 nomor 2, Agustus 2014. Hal 93-101

<sup>7</sup> Muhamad Nurdin. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal.17

Dan hamba-hamba tuhan yang maaha penyayang ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apa bila orang-orang jahil menyapa mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.<sup>8</sup>

Komitmen serta visi misi yang jelas perlu dimiliki oleh seorang guru yang sekaligus menjadi pendidik, konsisten dan dedikasi yang tinggi serta setia kawan harus dimiliki seorang guru pada lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut harus disambut dengan kerja sama dengan murid yang memiliki semangat belajar dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Timbal balik antara peserta didik dan pendidik merupakan suatu yang penting untuk terciptanya hubungan yang harmonis. Demi tercapainya manusia yang utuh yang memiliki ilmu dunia dan akhirat.

Perilaku percaya diri secara sederhana dikatakan suatu keyakinan dalam meyakini apa yang dimilikinya terkait kemampuan mereka yang menjadikan mereka merasa mampu menyelesaikan atau mencapai apa yang diharapkan.<sup>9</sup>

Pengukuran yang digunakan adalah skala percaya diri, yaitu: yakin dan berani mengambil sebuah tindakan, bergerak mandiri serta memiliki standar diri sendiri, serta mampu mengungkapkan pendapat.<sup>10</sup>

Usaha untuk membina, membimbing dan memberikan motivasi kepada anak didik sehingga ada timbal balik antara pendidik dengan anak didiknya perlu komunikasi yang edukatif. Hal ini diharapkan ada korelasi antara pendidik dan peserta didik yang mempunyai harapan akhir, yaitu mentransfer ilmu,

---

<sup>8</sup> Qur'an In Word

<sup>9</sup> Yunita Wulandari. 2016. *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Penyandang Tuna Daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.*

<sup>10</sup> M. Fatchurahman, 2012. Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, September. Vol. 1, No. 2, hal 77-87*

membimbing dan membekali anak didik sehingga mampu menyongsong masa depan anak didik.

Rasa percaya diri perlu adanya dalam pribadi manusia. Seseorang yang didalam dirinya tertanam rasa percaya diri akan menggerakkan fikiran dan tubuhnya untuk mencapai cita-citanya, dan ketika mereka tidak mencapainya mereka tidak akan merasa putus asa.

